

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan pustaka

1. Teori – Teori belajar

1.1. Teori belajar Behaviorisme

Menurut teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan. Beberapa ilmuwan yang termasuk pendiri sekaligus penganut behavioristik anatara lain adalah Pavlov, Thordike, Watson, Hull, Guthrie, dan Skinner, Eveline Siregar, Hartini Nara. (2010: 25).

a. Edwin Guthrie

Teori conditioning Pavlov kemudian dikembangkan oleh Guthrie. Ia berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu dapat diubah, tingkah laku baik dapat diubah menjadi buruk dan sebaliknya, tingkah laku buruk dapat diubah menjadi baik. Teori Guthrie berdasarkan atas model penggantian stimulus satu ke stimulus yang lain. Respon atas suatu situasi cenderung

diulang, bilamana individu menghadapi situasi yang sama. Tiga metode perubahan tingkah laku yang dikemukakannya adalah sebagai berikut.

- 1) Metode repon bertentangan. Misalnya saja, jika anak takut terhadap sesuatu, misalnya kucing, maka letakkan permainan yang disukai anak dekat dengan kucing. Dengan mendekatkan kucing dengan permainan anak, lambat laun anak akan tidak takut lagi pada kucing, namun hal ini harus dilakukan berulang-ulang.
- 2) Metode membosankan. Misalnya seseorang anak mencoba-coba mengisap rokok, minta kepadanya untuk merokok terus sampai bosan setelah bosan ia akan berhenti merokok dengan sendirinya.
- 3) Metode mengubah lingkungan. Jika anak bosan belajar, ubahlah lingkungan belajarnya dengan suasana lain yang lebih nyaman dan menyenangkan sehingga membuat ia menjadi betah belajar. Eveline Siregar, Hartini Nara. (2010: 26).

1.2. Teori Belajar kognitivisme

Menurut teori belajar kognitivisme ini lebih menekankan proses belajar daripada hasil belajar. Bagi penganut aliran kognitivistik belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Lebih dari itu belajar adalah melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks, Menurut teori kognitivistik, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang

berkesinambungan dengan lingkungan. Menurut psikologi kognitif , belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh siswa. Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktikkan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Para psikologi sangat menentukan bahwa pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat menentukan keberhasilan mempelajari informasi /pengetahuan yang baru Eveline Siregar, Hartini Nara. (2010: 30).

1.3. Teori Belajar Konstruktivisme

Menurut teori belajar konstruktivisme ini memahami belajar sebagai proses pembentukan pengetahuan oleh si belajar itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu dari saja dari otak seseorang guru kepada orang lain (siswa). Ciri – ciri belajar berbasis konstruktivistik sebagai berikut: (1) orientasi, (2) elisitasi, (3) restrukturisasi ide, (3) penggunaan ide baru dalam berbagai situasi, (4) review. Eveline Siregar, Hartini Nara. (2010: 39).

Menurut pandangan konstruktivistik, belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan harus dilakukan oleh siswa yang harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal yang dipelajari, akan tetapi yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar

siswa itu sendiri, sementara peranan guru dalam belajar konstruktivistik berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Eveline Siregar, Hartini Nara. (2010: 39).

2. Hasil belajar

Menurut Walisman dalam Susanto (2013: 12) hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Selanjutnya menurut Walisman dalam Susanto (2013: 13) bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran disekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

Menurut Winkel dalam Purwanto (2013: 45) hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Menurut Winkel dalam Purwanto (2013: 45) aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Horrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil atau pencapaian yang telah diperoleh siswa dalam proses pembelajaran dalam bentuk angka di sekolah, sikap dan prilaku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atas apa yang telah didapatnya dalam proses belajar. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas

pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa, dengan maksud hasil belajar dipengaruhi bukan hanya dari faktor internal melainkan juga faktor eksternal seperti dikatakan kualitas pengajaran diseolah.

Menurut Bloom dan kawan-kawan dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006: 26) ada tiga ranah yang dapat dipakai untuk mempelajari jenis prilaku dan kemampuan internal akibat belajar.

1. Ranah Kognitif
Ranah kognitif (Bloom, dkk) terdiri dari enam jenis prilaku diantaranya: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dan evaluasi.
2. Ranah Afektif
Ranah afektif (Krathwohl dan Bloom, dkk) terdiri dari lima prilaku yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup.
3. Ranah Psikomotorik
Ranah psikomotorik (Simpson) terdiri dari tujuh jenis perilaku yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian gerakan, dan kreativitas.

Untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran dibagi atas beberapa tingkatan taraf sebagai berikut.

1. Istimewa/maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali/optimal, apabila sebagian besar bahan pelajaran dapat dikuasai 76% - 99%
3. Baik/minimal, apabila bahan pelajaran hanya dikuasai 60% - 75%.
4. Kurang, apabila bahan pelajaran yang dikuasai kurang dari 60%.
Djamarah, (2006: 107).

Hasil belajar adalah perubahan prilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia mempunyai potensi prilaku kejiwaan yang dapat di didik dan di rubah prilakunya Purwanto (2013: 54).

Menurut Nasution (2008: 183) agar belajar berhasil, maka harus dipenuhi kondisi intern dan ekstern . kondisi intern terdiri dari atas penguasaan konsep-konsep dan aturan-aturan yang merupakan persyaratan untuk memahami bahan pelajaran yang baru atau memecahkan suatu masalah. Kondisi ekstern mengenai hal-hal dalam situasi belajar yang dapat dikontrol oleh pengajar. Kondisi ekstern ini terutama terdiri atas komunikasi verbal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, hasil belajar adalah suatu. Perubahan prilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Untuk belajar berhasil, maka harus dipenuhi kondisi intern dan ekstern . kondisi intern terdiri dari atas penguasaan konsep-konsep dan aturan-aturan yang merupakan persyaratan untuk memahami bahan pelajaran yang baru atau memecahkan suatu masalah.

3. Iklim Sekolah

Menurut Shahril Marzuki dalam Supardi (2013: 207) adalah keadaan sekitar sekolah dan suasana yang sunyi dan nyaman yang sesuai dan kondusif untuk pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi akademik.

Sekolah adalah faktor yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah Slameto (2010: 64)

Menurut Creemers dan Sceerens dalam Supardi (2013: 207) iklim sekolah merupakan suasana yang terdapat di dalam sekolah. Iklim sekolah menggambarkan keadaan warga sekolah tersebut dalam keadaan riang dan mesra ataupun kepedulian satu dengan yang lainnya. Hubungan yang mesra pada iklim kerja di sekolah terjadi: “karena disebabkan terdapat hubungan yang baik antara kepala sekolah dan guru dan diantara guru dan peserta didik”.

Menurut Stol dalam Supardi (2013: 208) menyatakan bahwa “iklim sekolah yang positif dan kondusif dapat membentuk peserta didik berkelakuan baik dan prestasi akademiknya meningkat”. Menurut Larsen, iklim sekolah yang positif merupakan norma, harapan, dan kepercayaan diri personil personil yang terlibat dalam organisasi sekolah yang dapat memberikan dorongan untuk bertindak yang mengarah pada prestasi siswa yang tinggi Moedjiarto, (2002:32)

Berdasarkan pendapat di atas iklim sekolah adalah faktor penting untuk menentukan kualitas pembelajaran yang dihadapi peserta didik di sekolah. Iklim merupakan hal utama dalam menentukan efektifitas sekolah dengan menghasilkan peserta didik yang mempunyai hasil belajar yang baik, iklim sekolah adalah salah satu aspek yang menentukan hasil belajar yaitu dengan iklim sekolah yang kondusif dan mendukung kelancaran dan keberlangsungan proses belajar yang dilakukan guru. iklim sekolah adalah tatanan kehidupan sosial sekolah yang mencerminkan bagaimana komunikasi terjadi antar warga sekolah meliputi: kepercayaan, dukungan, keterbukaan dalam komunikasi dan kerja sama antar warga sekolah.

Menurut Brown dalam Harun Rasyid dan Mansyur (2008: 29) menyatakan bahawa iklim didefinisikan sebagai seperangkat nilai-nilai, sikap,

kepercayaan dan norma-norma, yang tertulis maupun tidak tertulis. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Peterson yang menyatakan bahwa iklim sekolah meliputi rencana kerja, kurikulum demografi, dan kebijakan, interaksi sosial yang terjadi dalam struktur sekolah dan memberikan perasaan persahabatan kompetitif, *elite*, dan *inclusive* pada warga sekolah. Harun Rasyid dan Mansur (2008: 30).

Renchler dalam Harun Rasyid dan Mansur (2008, 30) mendefinisikan sekolah sebagai suatu pola nilai, keyakinan, dan tradisi yang terbentuk melalui sejarah. Sedangkan Wagner mendefinisikan iklim sekolah sebagai keyakinan, sikap, dan perilaku yang merincikan suatu sekolah. Dengan kata lain iklim sekolah merupakan pengalaman bersama baik didalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah (*traditions and celebrations*) yang menciptakan rasa kemasyarakatan dan kekeluargaan dalam suatu komunitas sekola. Harun Rasyid dan Mansur (2008: 31).

Berdasarkan dari beberapa definisi iklim sekolah diatas, diketahui bahwa iklim sekolah dapat digunakan untuk memperbaiki kinerja segenap warga sekolah dimana iklim sekolah bersifat positif. Dengan iklim sekolah yang positif, sekolah akan memiliki suasana yang baik, kondusif, sehat, nyaman yang akan menunjang sekolah sebagai sekolah yang baik.

Menurut Larsen dalam Moedjiarto (2002: 32) iklim sekolah yang positif merupakan suatu norma, harapan, dan kepercayaan dari personil-personil yang terlibat dalam organisasi sekolah yang dapat meberikan dorongan untuk bertindak yang mengarah pada prestasi siswa yang tinggi. Kemudian Larsen

juga mengemukakan dalam Moedjiarto (2002: 28) bahwa “iklim sekolah adalah norma-norma, harapan-harapan, dan kepercayaan personalian sekolah yang menguasai prilakunya dalam melaksanakan tugas”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikapatakan iklim sekolah adalah bagian dari lingkungan sekolah, dimana iklim sekolah positif merupakan suatu keadaan damai, tenang, dan aman untuk kegiatan belajar mengajar. Iklim sekolah yang baik seharusnya terhindar dari keramaian dan hubungan baik antar warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, dan murid yang ada dalam lingkungan sekolah tersebut.

Iklim sekolah dikembangkan oleh Halpin dan Croft yang memberikan dimensi untuk mengukur iklim sekolah sebagai berikut:

- a. Persepsi murid terhadap teman sejawat dan guru mereka
- b. Persepsi guru-guru terhadap teman sejawat
- c. Persepsi guru-guru terhadap pimpinan sekolah
- d. Persepsi guru terhadap guru seniornya (Dewi Nur Rofiah, 2007: 12).

Sekolah adalah lingkungan diman siswa belajar diamana sekolah memiliki potensi yang dapat mempermudah dan menghambat proses dari belajar siswa.

Iklim sekolah yang baik akan menentukan kelacaran proses belajar siswa dan iklim sekolah yang kurang baik akan menghambat siswa dalam proses belajarnya.

Kemudian mengenai skala iklim sekolah yang dikembangkan oleh Laboraturium Ekologi Sosial Universitas Stanford dibagi dalam beberapa dimensi sebagai berikut:

- a. Adanya interaksi
- b. Ketertiban kelas
- c. Organisasi kelas
- d. Keakraban
- e. Keterlibatan anak dalam belajar dikelas
- f. Dorongan dari guru

- g. Orientasi tugas
 - h. Persaingan
 - i. Inovasi dalam belajar mengajar
 - j. Disiplin sekolah
- Dewi Nur Rofiah (2007:13)

Berdasarkan pendapat di atas iklim sekolah memiliki beberapa indikator sebagai berikut.

a. Indikator Iklim Sekolah

Iklim sekolah pada dasarnya memiliki beberapa indikator-indikator dalam iklim itu sendiri, beberapa indikator iklim sekolah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Adanya interaksi
- b. Ketertiban kelas
- c. Organisasi kelas
- d. Keakraban

Iklim sekolah yang kondusif dapat memberikan dampak yang baik bagi hasil belajar siswa karena hal baik di sekolah akan mendorong siswa untuk rajin masuk sekolah dan mengikuti kegiatan pembelajaran disekolah. Iklim sekolah yang baik untuk proses belajar siswa adalah iklim sekolah dimana sekolah memiliki kondisi yang kondusif dalam artian kondisi sekolah tersebut nyaman. Iklim sekolah dimana siswa merasa siap untuk melakukan proses belajar, siap dalam artian siswa menerima ilmu yang diberikan oleh guru.

4. Sikap

3.1. Pengertian sikap

Menurut Bruno dalam Syah (2012: 123) sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini perwujudan perilaku belajar siswa ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu obyek, tata nilai peristiwa dan sebagainya.

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk berbuat. Sikap sesungguhnya berbeda dengan perbuatan, karena perbuatan merupakan implementasi atau wujud nyata dari sikap. Namun demikian sikap seseorang akan tercermin melalui tindakannya Aunurrahman (2010: 179). Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta dan menentukan apa yang dicari dalam kehidupannya. Slameto (2010: 188)

Berdasarkan pendapat di atas dalam kegiatan belajar, sikap siswa dalam proses belajar, terutama sekali ketika memulai kegiatan belajar merupakan bagian penting untuk diperhatikan karena aktivitas belajar siswa selanjutnya banyak ditentukan oleh sikap siswa ketika akan memulai kegiatan belajar. Bilamana ketika akan memulai kegiatan belajar siswa memiliki sikap menerima atau ada kesediaan emosional

untuk belajar, maka ia akan cenderung untuk terlibat dalam kegiatan belajar dengan baik. Namun sebaliknya bilamana yang lebih dominan adalah sikap menolak sebelum belajar atau ketika akan memulai pelajaran, maka siswa cenderung kurang memperhatikan atau mengikuti kegiatan belajar pada saat pelajaran dimulai.

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif Syah (2012: 150). Sikap (*attitude*) siswa yang positif, terutama kepada anda dan mata pelajaran yang anda sajikan merupakan salah satu pertanda baik di awal proses belajar bagi siswa tersebut. Sebaliknya, siswa dengan sikap negatif akan memiliki awal yang kurang baik bagi siswa tersebut dimulai dari kebencian dengan guru mata pelajaran dan pelajaran akan berdampak pada kesulitan belajar siswa.

Menurut Sudirman dalam Susanto (2013: 11), sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola dan teknik tertentu terhadap dunia sekitar baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap merujuk pada perbuatan, perilaku, atau tindakan seseorang.

b. Pembentukan dan perubahan sikap

Sikap terbentuk melalui berbagai macam cara, antara lain.

1. Melalui pengalaman yang berulang-ulang atau dapat pula melalui suatu pengalaman yang disertai perasaan yang mendalam (pengalaman traumatic).

2. Melalui imitasi (peniruan)
Peniruan dapat dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja. Peniruan dapat terjadi apabila seorang individu memiliki minat terhadap apa yang diminatinya.
3. Melalui sugesti
Yang dimaksud sugesti adalah seseorang yang membentuk sikap terhadap suatu objek tanpa ada suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tetapi semata-mata karena pengaruh orang lain yang dianggap memiliki wibawa.
4. Melalui identifikasi
Merupakan peniruan terhadap orang lain atau organisasi terutama yang dianggap memiliki keterkaitan emosional dengan individu tersebut. Sifat meniru tersebut lebih banyak dalam hal menyamai. Misalnya, pengikut dengan pemimpin, siswa dengan guru, anak dengan ayah.
Slameto (2003: 189).

Di dalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma. Hal ini mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia, terhadap objek tertentu atau suatu objek Abu Ahmadi (2007: 157).

c. Indikator Sikap

1. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.
2. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah

mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

3. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak / bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku. Walgito (2004, 57)

d. Mempengaruhi sikap siswa

Merangsang perubahan sikap pada diri seseorang bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, karena adanya kecenderungan sikap-sikap untuk bertahan.

Ada banyak hal yang menyebabkan sulitnya merubah suatu sikap, antara lain:

1. Adanya dukungan dari lingkungan terhadap sikap yang bersangkutan, manusia selalu ingin mendapat respon dan penerimaan dari lingkungan, dan karena itu ia akan berusaha menampilkan sikap-sikap yang dibenarkan oleh lingkungannya, keadaan seperti ini cepat mengubah sikapnya.
2. Adanya peranan tertentu dari sikap dalam kepribadian seseorang (misalnya *'egodefensive'*).
3. Bekerjanya asas selektivitas seseorang cenderung untuk tidak mempersepsi data-data baru yang mengandung informasi yang bertentangan dengan pandangan-pandangan dan sikap-sikapnya yang telah ada, walaupun sampai depersepsi, biasanya tidak bertahan lama, yang bertahan lama adalah informasi yang sejalan dengan pandangan atau sikapnya yang sudah ada.
4. Bekerjanya prinsip mempertahankannya keseimbangan, bila pada seseorang disajikan informasi yang dapat membawa suatu perubahan dalam dunia psikologisnya, maka informasi itu akan dipersepsi sedemikian rupa, sehingga hanya akan menyebabkan perubahan –perubahan yang diperlukan saja.

5. Adanya kecenderungan seseorang untuk menghindari kontak dengan orang yang bertentangan dengan sikap-sikapnya yang telah ada (misalnya tidak mau menghadiri ceramah mengenai hal yang tidak disetujui).
6. Adanya sikap yang tidak kaku pada sementara orang untuk mempertahankan pendapat-pendapatnya sendiri.

Ada beberapa metode yang dipergunakan untuk mengubah sikap, antara lain:

1. Dengan merubah komponen kognitif dari sikap yang bersangkutan caranya dengan memberi informasi-informasi baru mengenai objek sikap, sehingga komponen kognitif menjadi luas. Hal ini diharapkan akan merangsang komponen afektif dan komponen tingkah lakunya.
2. Dengan cara mengadakan kontak langsung dengan objek sikap. Dalam cara ini komponen afektif turut pula dirangsang. Cara ini paling sedikit akan merangsang orang-orang yang bersikap anti untuk berfikir lebih jauh tentang objek yang tidak mereka senangi itu.
3. Dengan memaksa orang menampilkan tingkah laku-tingkah laku baru yang tidak konsisten dengan sikap-sikap yang sudah ada. Kadang-kadang ini dapat dilakukan melalui hukum. Dalam hal ini kita berusaha langsung mengubah komponen tingkah lakunya. Slameto (2010: 190).

e. Komponen sikap

Menurut Walgito (2004:57) sikap mengandung tiga komponen.

1. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganannya (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.
2. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
3. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak / bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa

sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

Mengembangkan konsep sikap belajar melalui dua komponen, yaitu.

1. *Teacher Approval* (TA) yaitu berhubungan dengan pandangan siswa terhadap guru-guru.
2. *Education Acceptance* (EA), yaitu terdiri atas penerimaan dan penolakan siswa terhadap tujuan yang akan dicapai; materi yang akan disajikan, praktik, tugas, dan persyaratan yang ditetapkan di sekolah. (Wibowo, 2011).

Menurut Silverius dalam Riyono (2005:11), sikap meliputi lima tingkat kemampuan yaitu.

1. Menerima (*Receiving*)
Tingkat ini berhubungan dengan kesediaan atau kemauan siswa untuk ikut dalam suatu fenomena atau stimulus khusus. Misalnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk rumusan indikatornya adalah menanyakan, menyebutkan, mengikuti, dan menyeleksi.
2. Menanggapi / Menjawab (*Responding*)
Pada tingkatan ini, siswa tidak hanya menghadiri suatu fenomena tetapi juga bereaksi terhadapnya. Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk rumusan indikatornya adalah menjawab, berbuat, melakukan, dan menyenangkan.
3. Menilai (*Valuing*)
Tingkat ini berkenaan dengan nilai yang dikenakan siswa terhadap sesuatu obyek atau fenomena tertentu. Tingkat ini berjenjang mulai dari hanya sekedar penerimaan sampai pada tingkat komitmen yang lebih tinggi. Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk rumusan indikatornya adalah membedakan, mempelajari, dan membaca.
4. Organisasi (*Organization*)
Hasil belajar pada tingkat ini berkenaan dengan organisasi suatu nilai (merencanakan suatu pekerjaan yang memenuhi kebutuhannya). Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk rumusan indikatornya adalah menyiapkan, mempertahankan, mengatur, menyelesaikan, dan menyusun.
5. Karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai
Hasil belajar pada tingkat ini meliputi banyak kegiatan, tapi penekanannya lebih besar diletakkan pada kenyataan bahwa

tingkah laku itu menjadi ciri khas atau karakteristik siswa tersebut. Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk rumusan indikatornya adalah menerapkan, membenarkan cara pemecahan masalah, dan sebagainya.

f. Sikap siswa terhadap pelajaran ekonomi

Sikap adalah kesiapan merespons secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi Ahmad (2007: 150). Ilmu ekonomi sebagai studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumberdaya yang langka dan memiliki beberapa alternatif penggunaan, dalam rangka memproduksi berbagai komoditas. Mata pelajaran ekonomi adalah bagian dari mata pelajaran yang ada disekolah yang mempelajari perilaku individu dan masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhan. Sikap siswa terhadap mata pelajaran ekonomi sangat berpengaruh kepada hasil belajar siswa dan proses kelancaran belajar, sikap positif akan sangat membantu dalam proses belajar dan sikap siswa dalam menentukan hasil belajar. Hasil belajar ditentukan oleh sikap siswa melalui respon-respon negatif maupun positif yang nantinya menentukan hasilnya.

3. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah ini dan sudah pernah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Tabel: 2. Penelitian yang relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dwi wijayanti(2010)	Pengaruh intelegence quotient, iklim sekolah dan budaya membaca terhadap	Pengaruh intelegence quotient, iklim sekolah dan budaya membaca terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas XI IPS SMA YP Unila Bandar lampung tahun pelajaran

		hasil belajar ekonomi pada siswa kelas XI IPS SMA YP Unila Bandar Lampung tahun pelajaran 2009/2010	2009/2010 dengan perhitungan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $57,488 > 2,69$ dengan koefisien korelasi (R) 0,775 dan koefisien determinasi (R ²) 0,600 atau 60%
2.	Eva Rina (2009)	Pengaruh Sikap Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Kelas X SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2009/2010	Ada Pengaruh Sikap Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Kelas X SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2009/2010 dengan perhitungan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $60,865 > 3,073$ dengan koefisien korelasi (R) 0,17 dan koefisien determinasi (R ²) 0,508 atau 50,85%
3.	Effy Irmawati (2012)	Pengaruh Cara Belajar, Motivasi Belajar, Dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar Di Sekolah Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Kartikatama Metro Tahun Pelajaran 2012/2013	Ada Pengaruh Cara Belajar, Motivasi Belajar, Dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar Di Sekolah Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Kartikatama Metro Tahun Pelajaran 2012/2013 yang ditunjukkan dengan $F_{hitung} > F_{tabel} = 38,527 > 3,93$ dengan koefisien korelasi (R) 0,714 dan koefisien determinasi (R ²) 0,510 atau 51%
4.	Yuli Kurniawan (2011)	Pengaruh Cara Belajar Siswa, Sikap Siswa Pada Pelajaran Akuntansi, Dan Disiplin Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Semester Ganjil SMA Negeri 1 Pringsewu Tahun Pelajaran 2011/2012	(1) cara belajar siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar akuntansi yang ditempuh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pringsewu sebesar 18,8%, (2) sikap siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar akuntansi yang ditempuh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pringsewu sebesar 15,1%, (3) disiplin belajar siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar akuntansi yang ditempuh siswa di SMA Negeri 1 Pringsewu sebesar 9,3%, (4) adanya pengaruh signifikan cara belajar siswa secara bersama-sama terhadap pelajaran akuntansi, dan disiplin siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar akuntansi yang ditempuh siswa di SMA Negeri 1 Pringsewu sebesar 18,9%.

5.	Hasana h (1990)	Hubungan antara sikap siswa terhadap mata pelajaran akuntansi, tingkat disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran dan prestasi pada mata pelajaran akuntansi di SMEA Negeri Tanjung Karang 1989	Mengatakan ada hubungan yang positif antara sikap siswa terhadap pelajaran akuntansi, disiplin belajar siswa dan prestasi belajar akuntansi yang dikarenakan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $18,79 > 3,12$
----	-----------------	---	--

B. Kerangka pikir

1. Pengaruh iklim sekolah terhadap hasil belajar

Iklim sekolah adalah keadaan dimana terjalinnya interaksi antara guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa, adanya ketertiban kelas, keakraban dan organisasi dalam kelas. Iklim sekolah yang positif dapat meningkatkan hasil belajar. Iklim sekolah yang positif adalah suatu kondisi lingkungan sekolah dalam keadaan yang sangat nyaman, damai, dan menyenangkan untuk kegiatan belajar mengajar. Iklim sekolah yang baik yaitu iklim sekolah yang interaksi dalam sekolah itu terjaga, ketertiban kelas dan organisasi kelas yang terjaga sehingga tidak mengganggu proses belajar dan keakraban antar warga sekolah yang membuat lingkungan sekolah menjadi nyaman. Keadaan yang demikian inilah yang dapat membuat nyaman siswa dalam menjalani proses belajar mengajar. Namun pada kenyataannya masih interaksi dalam sekolah terkadang tidak terjaga dengan baik, dan peraturan, kedisiplinan. Interaksi yang mempengaruhi hasil belajar adalah interaksi antara siswa dengan

siswa, siswa dengan guru, dan guru dengan guru. Peraturan yang mempengaruhi hasil belajar adalah peraturan-peraturan sekolah yang membuat siswa merasa nyaman dalam sekolah, kedisiplinan juga merupakan bagian dari iklim sekolah dimana kedisiplinan mempengaruhi hasil belajar yaitu tentang kedisiplinan siswa untuk belajar, membaca buku, mengerjakan tugas, dan kedisiplinan siswa untuk masuk kelas dalam proses pembelajaran.

2. Pengaruh sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi terhadap hasil belajar ekonomi

Sikap merupakan kesiapan merupakan sesuatu yang dipelajari, sikap memiliki beberapa komponen yaitu kognitif, afektif, konatif dan sikap ialah bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta dan menentukan apa yang dicari dalam kehidupannya. Sikap positif pada mata pelajaran ekonomi adalah langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah. Sikap siswa terhadap mata pelajaran ekonomi sangat berpengaruh kepada hasil belajar siswa dan proses kelancaran belajar, sikap positif akan sangat membantu dalam proses belajar dan sikap siswa menentukan hasil belajar, begitu pula dengan sikap negatif siswa yang akan menghambat jalannya proses belajar.

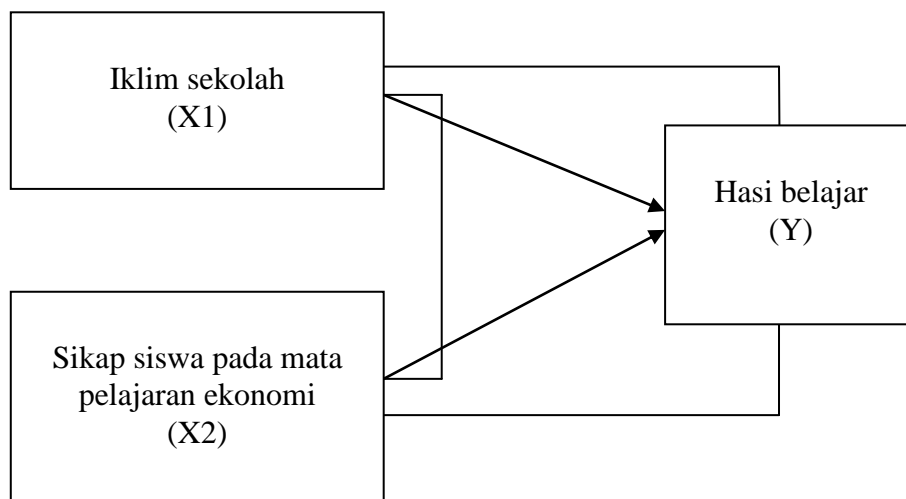
Sikap siswa pada pelajaran ekonomi yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibandingkan sikap negatif siswa pada mata pelajaran ekonomi. Siswa yang memiliki sikap positif akan cenderung lebih suka atau senang terhadap mata pelajaran ekonomi,

begitu sebaliknya siswa yang memiliki sikap negatif akan cenderung tidak suka dan menolak bahkan tidak senang dalam kegiatan belajar ekonomi.

3. Pengaruh iklim sekolah dan sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi terhadap hasil belajar ekonomi

Iklim sekolah dan sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi berpengaruh terhadap hasil belajar. Hal seperti ini dapat diketahui melalui sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi dengan respon atau dengan reaksi positif dan didukung oleh iklim sekolah yang baik dimana siswa akan mudah dalam mengikuti proses belajar di sekolah, dengan demikian apabila faktor internal dan eksternal yang berpengaruh pada hasil belajar baik maka akan berpengaruh baik terhadap hasil belajar dengan kata lain hasil belajar siswa maksimal.

Dengan demikian, kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 1. Gambar di Atas Menunjukkan Pengaruh iklim sekolah (X_1), Sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi (X_2), Terhadap Hasil Belajar Ekonomi (Y).

C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ada pengaruh iklim sekolah terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 01 Pringsewu tahun pelajaran 2014/1015.
2. Ada pengaruh sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 01 Pringsewu tahun pelajaran 2014/1015.
3. Ada pengaruh iklim sekolah dan sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 01 Pringsewu tahun pelajaran 2014/1015.